

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MENCEGAH RADIKALISME DI SMK N 6 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2023/2024

Aqilah Nurullia Damayanti

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
qlhndnrl@gmail.com

Kholis Firmansyah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
kholis.firmansyah@staff.uinsaid.ac.id

ABSTRACT

The problem in this study is the rampant radicalism among high school students or equivalent in Indonesia. One of the causes could be due to the lack of a valid understanding of Islam. Therefore, the purpose of this study is to determine the role of Islamic Religious Education teachers in preventing radicalism at SMK N 6 Surakarta. This study is qualitative descriptive field research. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data validity checks are carried out by triangulation of sources and triangulation of methods. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that the role of Islamic Religious Education teachers in preventing the emergence of radicalism is by teaching moderate understanding in schools, providing materials to prevent radicalism, teaching correct religious understanding through the learning process and extracurricular activities, and supervising religious spiritual activities.

Keywords: Preventing Radicalism; The Role of PAI Teachers

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu maraknya radikalisme di kalangan siswa SMA atau sederajat di Indonesia. Salah satu penyebabnya bisa dikarenakan minimnya pemahaman agama Islam yang valid. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini mengetahui peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah radikalisme SMK N 6 Surakarta. Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam mencegah munculnya radikalisme yaitu dengan mengajarkan pemahaman moderat di sekolah, memberikan materi untuk mencegah radikalisme,

mengajarkan pemahaman keagamaan yang benar melalui proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler dan melakukan pengawasan terhadap kegiatan rohani keagamaan.

Kata Kunci: Mencegah Radikalisme; Peran Guru PAI

PENDAHULUAN

Penduduk Kota Surakarta pada tahun 2022 berdasarkan agama dan kepercayaan terdiri dari: Islam berjumlah 436.152 orang (232.837 orang wanita dan 230.315 orang laki-laki), Kristen berjumlah 79.131 orang (41.248 orang wanita dan 37.883 orang laki-laki), Katolik berjumlah 39.907 orang (21.005 orang wanita dan 18.902 orang laki-laki), Budha berjumlah 1.243 orang (667 orang wanita dan 576 orang laki-laki), Konghuchu berjumlah 133 orang (66 orang wanita dan 67 orang laki-laki), dan Hindu berjumlah 356 orang (180 orang wanita dan 176 orang laki-laki) (Disdukcapil Kota Surakarta, 2022).

Data penduduk Kota Surakarta itu menunjukkan keberagaman agama yang cukup signifikan. Meskipun Islam menjadi mayoritas, namun keberagaman agama tetap dapat memicu pergesakan akibat perbedaan pemahaman antar agama dalam masyarakat. Pergesakan-pergesakan seringkali muncul dalam bentuk konflik sosial, kesalahpahaman, atau diskriminasi. Untuk itu, langkah penting bagi masyarakat dan pemerintah adalah menciptakan ruang dialog antar agama. Salah satunya dapat dilakukan dalam program-program pendidikan yang menekankan nilai-nilai toleran, saling menghormati agama lain, dan pemahaman lintas budaya menjadi jalan untuk pencegahan terjadinya konflik.

Tujuan dialog antar umat beragama di Indonesia yaitu agar setiap penganut agama mampu memahami agama orang lain, memupuk sikap saling menghormati satu sama lain. Sehingga menumbuhkan toleransi, perdamaian, kerja sama dan kebebasan dalam beragama. Sikap toleransi dapat menciptakan lingkungan yang baik dari berbagai agama agar bisa saling memahami adanya perbedaan misalnya dalam hal beribadah. Perdamaian, menghindari pertengkaran antar umat beragama agar tercipta keharmonisan di masyarakat. Bekerja sama berarti saling membantu dan gotong royong jika ada yang salah satu pihak yang membutuhkan bantuan baik secara fisik dan pikiran. Adanya kebebasan beragama, semua orang berhak meyakini kepercayaan masing-masing tanpa adanya kekerasan sehingga mengurangi ekstremisme dalam hal keyakinan.

Perbedaan dalam kehidupan bisa saja menjadi sebab munculnya radikalisme. Cukup banyak masalah radikalisme yang terjadi di lingkup sekolah menengah. Hasil riset menunjukkan bahwa siswa di sekolah menengah rentan terkena pengaruh radikalisme, termasuk siswa di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di empat daerah yaitu Daerah Pandeglang, Cianjur, Yogyakarta, dan Solo.

Paham radikal di kalangan siswa dapat diindikasikan melalui sejumlah gejala, seperti kehadiran simbol organisasi radikal, perubahan sikap yang mencerminkan pemahaman yang ekstrem, dan aktivitas mencurigakan di luar jam pelajaran. Siswa-siswa SMA atau sederajat bisa terpapar radikalisme melalui berbagai cara, termasuk melalui aktivitas ekstrakurikuler seperti Rohis (Kerohanian Islam), yang mana kelompok-kelompok dengan pandangan radikal dapat melakukan rekrutmen. Risiko terkena radikalisme di kalangan siswa menengah dapat terjadi sepanjang waktu, karena infiltrasi dan pengaruh kelompok-kelompok radikal dapat terjadi secara agresif dan terus menerus. Meskipun demikian, riset tersebut tidak memberikan informasi spesifik tentang kapan risiko terbesar terjadi. Namun permasalahan ini bisa terus berlangsung seiring dengan adanya aktivitas rekrutmen dan penyebaran ideologi radikal di lingkungan sekolah (Fanani, 2013).

Pencegahan radikalisme di kalangan siswa merupakan isu yang serius. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam mencegah radikalisme. Untuk mencegah siswa memiliki pandangan ekstrem, diperlukan pemahaman agama Islam yang baik serta pengawasan terhadap pengaruh dari guru ngaji di luar sekolah. Pencegahan radikalisme di tingkat SMA atau sederajat dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman agama yang komprehensif dan menghindari doktrin yang sempit. Dampak positif dari upaya pencegahan ini terlihat pada siswa yang memahami agama secara lebih luas dan toleran. Organisasi keagamaan dengan pandangan moderat diharapkan mengisi ruang terbuka di sekolah dengan agenda-agenda yang mendukung perdamaian dan toleransi. Keberadaan kelompok-kelompok moderat di ruang terbuka sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam mencegah penyebaran pemikiran radikal.

Salah satu sekolah yang menarik untuk diteliti adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 6 Surakarta. Sekolah tersebut memiliki siswa yang beragam dari segi keagamaannya seperti: Islam, Kristen, Katolik, dan Hindu. Selain itu, berdasarkan hasil riset yang penulis lakukan tampak bahwa di SMK tersebut memiliki kegiatan keagamaan yang mendukung upaya pencegahan munculnya pemahaman radikalisme terutama pada kelas X Jurusan Akuntansi dan Lembaga Keuangan 4 yaitu kegiatan Jum'at Rohani. Sedangkan SMK N 5 dan SMK N 4 belum ditemukan kegiatan serupa. Keberadaan dua sekolah tersebut menjadi salah satu tantangan bagi bagi guru PAI di SMK N 6 Surakarta dalam mendorong sikap toleransi, kerukunan, dan pemahaman antar umat beragama sebagai upaya pencegahan radikalisme.

Posisi guru PAI menjadi penting dalam menangani doktrin-doktrin radikalisme, membentuk karakter siswa, dan menyampaikan nilai-nilai keislaman yang bermanfaat serta mencegah hal-hal yang tidak diinginkan. Pada diskusi bersama guru PAI di SMK N 6 Surakarta, disebutkan bahwa radikalisme di kalangan siswa tingkat menengah salah satunya dipengaruhi oleh minimnya pemahaman

siswa terhadap agama Islam. Oleh karena itu, guru PAI diharapkan dapat membantu siswa memahami persamaan dan perbedaan antar agama, menghormati keberagaman agama, memberi pemahaman Islam yang moderat. Selain itu, komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua juga memiliki peran krusial dalam pencegahan radikalisme. Kajian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam mencegah radikalisme di SMK N 6 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian yang berjudul peran guru pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisme di SMK N 6 Surakarta tahun ajaran 2023/2024 adalah metode kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang tidak dapat diukur dengan prosedur statistik atau metode kuantitatif (Murdiyanto, 2020). Penelitian ini berfokus pada peran guru PAI dalam mencegah radikalisme di SMK N 6 Surakarta khususnya siswa di kelas X Jurusan Akuntansi dan Lembaga Keuangan 4. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan lokasi penelitian di SMK N 6 Surakarta yang dipilih karena keragaman agama siswa yang mencerminkan situasi nasional. Teknik pengumpulan data melibatkan observasi terhadap proses pembelajaran, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumentasi terkait. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses pengumpulan, reduksi, penyajian, dan verifikasi kesimpulan, sesuai dengan teknik analisis data kualitatif (Fiantika et al., 2022).

PEMBAHASAN

Agama yang dianut oleh guru dan siswa di SMK N 6 Surakarta cukup beragam diantaranya: guru beragama Islam berjumlah 61 orang, guru beragama Kristen 19 orang, guru beragama Hindu 1 orang dan guru. Sedangkan siswa beragama Islam berjumlah 1.376 orang, siswa beragama Kristen 248 orang, siswa beragama Katolik 115 orang dan siswa beragama Hindu 1 orang (*Data Tata Usaha SMK N 6 Surakarta*, n.d.). Keberagaman dari segi keagamaan di SMK tersebut bisa menjadi salah satu faktor penyebab munculnya radikalisme di sekolah tersebut. Oleh karena itu, perlu peran guru PAI dalam mencegah radikalisme di sekolah tersebut.

A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Radikalisme di SMK N 6 Surakarta

Peran guru PAI di era globalisasi saat ini sangat penting yaitu untuk membentuk karakter dan pemahaman yang sehat pada generasi milenial. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru PAI di SMK N 6 Surakarta khususnya pada siswa kelas X yaitu memberikan pemahaman nilai-nilai moderat di sekolah, mengajarkan anti radikalsme, mengajarkan nilai-nilai PAI dalam kelas dan luar kelas

(ekstrakurukuler), dan mengawasi aktivitas kerohanian atau keagamaan.

1. Mengajarkan Pemahaman Moderat di Sekolah

Pemahaman moderat yaitu pendekatan yang seimbang dan tengah, menjauhi ekstremisme, serta menjaga keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam praktik beragama. Dalam Islam konsep moderat diartikan sebagai “Al-Wasathiyah”, yang bermakna pertengahan atau keseimbangan (Zuhri, 2022). Pemahaman ini menekankan nilai-nilai seperti keseimbangan, dan penengahan, sehingga individu dapat menjalani kehidupan dengan adil. Karena pandangan subjektif tentang ketidakadilan dalam lingkungan sosial atau politik dapat menyebabkan seseorang merasa terdorong untuk menegakkan keadilan dengan cara radikal (Nurhakiky & Mubarak, 2019). Keadilan atau keseimbangan yang dimaksud dalam pemahaman moderat ditunjukkan dengan keseimbangan antara spiritual dan materi, antara kehidupan pribadi dan sosial, serta antara hak individu dan tanggung jawab kolektif. Adapun tujuan pengajaran pemahaman yang moderat khususnya di sekolah adalah untuk membentuk sikap siswa agar terhindar dari perilaku ekstrim dan radikal.

Guru PAI memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman moderat di sekolah. Sebagaimana upaya yang dilakukan guru PAI di SMK N 6 Surakarta dalam memberikan pemahaman dan menanamkan sikap moderat kepada siswanya dengan menumbuhkan sikap saling menghormati perbedaan pendapat, agama, suku, ras, bahasa, budaya, dan kebiasaan yang ada di masyarakat (Badar, personal communication, November 22, 2023). Untuk melihat keberhasilan menanamkan sikap moderat di kalangan siswa, guru PAI harus memantau sikap siswa secara kontinu dan menggunakan pendekatan yang tepat dalam pengajarannya (Murti & Mufidah, 2022)

Menanamkan sikap moderasi beragama akan lebih efektif melalui keteladanan. Oleh karena itu, guru juga harus bersikap moderat. Untuk lebih mendukung penguatan moderasi beragama pihak sekolah memberikan perhatian cukup besar dengan memfasilitasi guru PAI mengikuti berbagai kegiatan pelatihan dan seminar. Sebagaimana dijelaskan Andita (2021), bahwa pelatihan dan seminar moderasi beragama bagi guru dan kegiatan pendukung lainnya penting untuk mencegah radikalisme. Adapun kegiatan-kegiatan pelatihan dan seminar yang sudah diikuti oleh guru PAI SMK N 6 Surakarta yaitu pelatihan reguler dari Kementerian Agama (KEMENAG) dan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk meningkatkan pemahaman tentang moderasi agama dan cara mencegah radikalisme. Selain itu, guru PAI juga mengikuti seminar moderasi yang diadakan Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta untuk memastikan bahwa guru dapat memainkan peran yang signifikan dalam mempromosikan kerukunan antar umat beragama di lingkungan SMK N 6 Surakarta. Selain guru PAI, guru-

guru lainnya juga mengikuti kegiatan seminar ini dari awal hingga akhir. Seminar ini bermanfaat untuk memperkuat pemahaman tentang keragaman agama tentang prinsip-prinsip moderasi dan menghormati antar umat beragama, menambah ilmu pengetahuan tentang ciri-ciri tindakan radikal, dengan melakukan diskusi dan solusi untuk menyelesaikan suatu konflik (Widada, personal communication, January 23, 2023).

2. Memberikan Materi Pencegahan Radikalisme

Materi tentang pencegahan radikalisme berperan penting dalam menangkal munculnya sikap keras di kalangan siswa. Adapun penyampaian materi anti radikalisme tersebut diintegrasikan melalui pembelajaran PAI di sekolah, melalui Buku Paket Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Selain agama Islam, agama Kristen, Katolik, dan Hindu juga menggunakan buku paket tersendiri dari pemerintah untuk menyampaikan materi kepada siswa tentang pencegahan radikalisme, serta buku panduan kitab dari masing-masing agama untuk selalu dibawa (Badar, personal communication, November 22, 2023). Sebagaimana agama Islam, agama lainnya juga mengajarkan tentang pentingnya toleransi antar agama, dan tidak anarkis terhadap sesama manusia. Hal ini tentu sangat membantu guru untuk memberikan materi kepada siswa agar lebih menghargai keberagaman agama. Melakukan penguatan kurikulum yang komprehensif mencakup toleransi dan pemahaman lintas agama. Siswa diberikan pemahaman yang mendalam tentang bahaya radikalisme dan diajarkan untuk menghindari pemikiran ekstrim dan intoleran terhadap teman di sekolah. Peran guru PAI, Kristen, Katolik, dan Hindu sangat penting untuk menyampaikan materi ini.

Salah satu inti materi yang diajarkan guru PAI di SMK Negeri 6 Surakarta adalah mengenai pentingnya memikirkan risiko dan akibat dari setiap perbuatan, serta bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan (Taufik & Setyowati, 2021). Melalui materi tersebut siswa diajarkan untuk selalu mempertimbangkan dampak dari perbuatannya, dibimbing agar tidak terjerumus dalam sikap dan tindakan yang membahayakan kedamaian sosial. Siswa juga diajarkan untuk tidak terbawa emosi atau ajakan yang mengarah pada tindakan ekstrem dan tindakan yang bisa memperburuk situasi, seperti ujaran kebencian atau kekerasan. Sebaliknya, mereka diajak untuk bersabar dalam menghadapi perbedaan, berpikir dengan tenang, dan membuat keputusan berdasarkan pada pertimbangan yang baik dan bijaksana.

Adapun penyampaian materi anti radikalisme oleh guru PAI di SMK N 6 Surakarta dilakukan dengan mengedepankan dialog atau diskusi. Sikap toleransi yang selalu dipupuk melalui diskusi kelas sehingga menumbuhkan sikap saling menghormati keberadaan agama masing-masing. Sikap tersebut setidaknya tergambar dari perilaku siswa di sekolah, seperti tidak mengganggu temannya yang sedang melaksanakan ibadah dan tidak mengejek ajaran agama yang

diyakini oleh teman sebaya. Siswa beragama Islam selalu menghormati dengan membantu dokumentasi acara natal di aula sekolah (Diva, personal communication, January 2, 2024). Demikian juga siswa beragama lain, mereka tidak makan di kelas ketika siswa beragama Islam sedang berpuasa Ramadan (Bagas, personal communication, January 2, 2024). Dialog atau diskusi mengajarkan siswa tentang etika komunikasi, baik di dunia nyata maupun di media sosial dan mendorong siswa untuk berfikir kritis terhadap informasi yang tidak biasa atau kritis seputar isu-isu sosial yang berkembang di lingkungan sekitarnya (Harahap, 2017). Aktivitas mencari informasi yang valid atau bersifat akademis lalu mendiskusikannya dengan guru PAI menjadi langkah penting dalam pencegahan radikalisme di kalangan siswa (Indraswari & Wiswayana, 2017).

Pencegahan radikalisme juga dapat dilakukan dengan komunikasi yang lebih intens antara guru, wali siswa dan siswa itu sendiri. Bahkan pertemuan di luar pembelajaran dapat agendakan untuk berbagi informasi antara guru dan orang tua atau wali untuk menciptakan dukungan yang konsisten dalam mencegah radikalisme. Sebagaimana dilakukan oleh guru PAI di SMK Khoiriyah Hasyim Tebureng Jombang dimana guru tersebut selalu memverifikasi perilaku siswa di rumah dan sebaliknya memberikan informasi tentang perkembangan siswa di sekolah (Zulfikar & Said, 2021).

Memberikan materi pencegahan radikalisme disertai dengan pendekatan yang baik berarti membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara efektif, mengembangkan empati, dan menjadi generasi yang cerdas dan emosional. Melalui pengajaran materi anti radikalisme siswa sebagaimana dijelaskan sebelumnya dapat mengembangkan sikap positif siswa dan diharapkan lebih mampu menghadapi situasi dan kondisi sosial yang mungkin memicu radikalisasi (Taufik & Setyowati, 2021). Dengan demikian radikalisme di kalangan siswa SMK N 6 Surakarta akan dapat dicegah atau diminimalisir.

3. Memberikan Pemahaman Keagamaan Melalui Pembelajaran dan Ekstrakurikuler

Guru PAI merupakan pembimbing rohani serta sosok yang sangat berperan dalam menguatkan keimanan dan keyakinan siswa. Melalui pengajaran pendidikan agama Islam di sekolah siswa SMK N 6 Surakarta khususnya kelas X dapat memahami agama yang dianutnya, termasuk hal-hal yang dilarang dan hal-hal wajib dilakukan dalam Islam. Selain itu, guru PAI juga diarahkan mampu membantu siswa memahami nilai-nilai moral etika, mendorong pemahaman yang inklusif dan menjelaskan perbedaan agama untuk mencegah konflik antar agama dan mengurangi tumbuhnya potensi radikal di lingkungan sekolah (Badar, personal communication, November 22, 2023). Dengan demikian memberikan pendidikan keagamaan yang integratif dan inklusif yaitu dengan

memperkenalkan konsep keberagamaan dapat memberikan pemahaman kepada siswa bahwa adanya perbedaan keyakinan. Sehingga mereka tidak berfikir eksklusif yang berfikir bahwa agamanya yang paling benar (Nurhakiky & Mubarok, 2019). Dalam lingkup lebih luas pemahaman keagamaan yang benar membantu siswa memilih Islam yang ramah. Dengan begitu, guru PAI diibaratkan sebagai dokter, dan pendidikan agama Islam diibaratkan sebagai obatnya, sedangkan lingkungan sekolah diibaratkan sebagai rumah sakit (Hasan & Chumaidah, 2020).

Selain itu, guru PAI SMK N 6 Surakarta juga aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah seperti kegiatan rutin yang diadakan setiap bulan pada Minggu ketiga, dimulai pukul 07.00-08.00. Kegiatan ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang agama kepada siswa dan guru. Kegiatan ini menjadi wadah pembelajaran nilai-nilai Islam dan sosial keagamaan. Siswa dari berbagai latar belakang agama diajarkan untuk saling menghargai dan menghormati agama dan keyakinan orang lain. Jumat rohani membantu membangun keharmonisan dan kebhinekaan di SMK N 6 Surakarta, menanamkan sikap persatuan dan kesatuan, mengajarkan untuk tidak memilih-milih teman berdasarkan perbedaan suku, ras, dan agama (Badar, personal communication, November 22, 2023). Dengan demikian selain melalui pembelajaran kelas yang sesuai kurikulum, penerapan nilai-nilai Islam dan sosial keagamaan secara mendalam juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler dalam upaya pencegahan radikalisme.

4. Mengawasi Kegiatan Rohani Keagamaan

Kegiatan rohani keagamaan di SMK N 6 Surakarta merupakan salah sarana untuk membentuk karakter dan memperkuat pemahaman agama serta nilai-nilai keagamaan siswa. Kegiatan rohani seperti Rohis, Rohkat, dan Rohkris menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan spiritual mereka sesuai dengan agamanya masing-masing (Badar, personal communication, November 22, 2023). Kegiatan ini bertujuan untuk memperdalam iman siswa, membangun solidaritas, mempererat hubungan sosial, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan spiritual. Melalui kegiatan *one day one hadist*, baca tulis Al-Qur'an, natal, paskah bersama, dan berbagai kegiatan lainnya

Selain terlibat langsung dalam kegiatan ekstrakurikuler bulanan seperti yang dijelaskan sebelumnya, guru juga melakukan kontrol dalam kegiatan rohani keagamaan di luar jam pelajaran. Hal itu dilakukan untuk menjaga kemungkinan ada pemateri atau pembimbing ekstrakurikuler menganut keyakinan yang ekstrem, maka sekolah harus memastikan bahwa mereka melakukan pengawasan. Tujuannya adalah untuk mencegah agar siswa tidak terjerumus dalam pemahaman radikal (T. Setyaningsih, personal communication, February 11, 2024). Mengingat saat ini, ideologi radikal mulai masuk dan berkembang ke dalam lembaga pendidikan formal. Hal tersebut harus diwaspadai dan mendapat perhatian yang

serius. Kegiatan ekstrakurikuler seperti Rohis juga tidak terlepas dari ancaman penyebaran ideologi radikal (Fauziyah, et al., 2022).

Guru juga memastikan bahwa semua kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah sesuai dengan prinsip-prinsip toleransi, tidak ada doktrin ekstrim yang disampaikan kepada siswa dengan memeriksa sumber informasi materi yang diberikan, harus membuka ruang untuk dialog tentang isu-isu keagamaan agar siswa merasa nyaman untuk berbagai pandangan mereka tanpa takut dihakimi. Selain itu guru PAI juga mengamati perubahan perilaku siswa yang mencurigakan dari siswa seperti perubahan dari penampilan yang mungkin mengikuti ajaran yang radikal, siswa condong menyendiri dan tidak aktif dalam kegiatan sosial dan menghindari interaksi dengan teman sebaya atau guru, siswa mulai menggunakan bahasa yang radikal atau ekstrim contohnya mengkafirkan teman sesama muslim (P. Darsini, personal communication, February 10, 2024). Berkaitan dengan hal ini Andita (2021) bahkan menyarankan pembentukan tim pengawas sekolah untuk untuk memantau potensi tindakan ekstrim atau radikal, sehingga siswa dan guru dapat melaporkan kegiatan yang mencurigakan kepada tim tersebut.

PENUTUP

Radikalisme melibatkan komitmen tinggi dalam mencapai tujuan, sering melalui perubahan signifikan dalam struktur sosial atau politik, serta menggunakan agama sebagai alat meskipun bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar toleransi dan konstitusi. Dalam konteks keagamaan, radikalisme berusaha menggantikan kerangka sosial dan politik yang ada dengan kekerasan, sementara dalam ilmu sosial, radikalisme dipahami berdasarkan interpretasi ideologi atau realitas sosial mereka. Radikalisme di sekolah menjadi perhatian penting karena tidak hanya mengancam keamanan siswa, tetapi juga mempengaruhi masyarakat secara luas. Karena itu, upaya pencegahan radikalisme di sekolah khususnya di SMK N 6 Surakarta melibatkan peran guru PAI. Beberapa peran yang telah dilakukan guru PAI dalam mencegah atau paling tidak meminimalisir paham radikal masuk ke sekolah tersebut yaitu mengajarkan sikap moderat, menyampaikan materi tentang bahaya radikalisme, penanaman nilai-nilai keagamaan baik melalui pengajaran sekolah atau luar sekolah serta melakukan kontrol terhadap kegiatan keagamaan. Namun hal penting yang belum maksimal dilakukan adalah kerjasama yang melibatkan berbagai pihak terutama pihak keluarga dan pihak sekolah untuk menangkal pengaruh ideologi radikal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andita, K. V. (2021). Penyebaran Radikalisme di Indonesia dan Upaya Pencegahannya. *Radikalisme*.
https://www.academia.edu/61400705/Penyebaran_Radikalisme_di_Indonesia_dan_Upaya_Pencegahannya
- Badar. (2023, November 22). *Wawancara dengan Guru PAI SMK N 6 Surakarta* [Personal communication].
- Bagas. (2024, January 2). *Wawancara dengan Siswa yang Beragama Hindu* [Personal communication].
- Darsini, P. (2024, February 10). *Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum* [Personal communication].
- Data Tata Usaha SMK N 6 Surakarta*. (n.d.).
- Disdukcapil Kota Surakarta. (2022). *DKB 2022 SMT I – Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama*.
<https://dispendukcapil.surakarta.go.id/download/dkb-2022-smt-i-jumlah-penduduk-berdasarkan-agama/>
- Diva. (2024, January 2). *Wawancara dengan Siswa yang Beragama Islam* [Personal communication].
- Fanani, A. F. (2013). Menghalau Radikalisme Kaum Muda: Gagasan dan Aksi. *Maarif, 1*(Arus Pemikiran Islam dan Sosial), 7–8.
- Fauziyah, N. L., Nabil, & Syah, A. (2022). Analisis Sumber Literasi Keagamaan Guru PAI Terhadap Siswa dalam Mencegah Radikalisme di Kabupaten Bekasi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01), 503–518.
<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.2092>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Kholil, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. GLOBAL EKSEKUTIF TEKNOLOGI.
- Harahap, S. (2017). *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme dan Terorisme*. Siraja.
- Hasan, Moch. S., & Chumaidah, N. (2020). Strategi Pembelajaran PAI Anti Radikalisme di SMP Negeri 1 Ngoro Jombang. *Jurnal Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 37–56.
- Indraswari, F. V., & Wiswayana, W. M. (2017). *Buku Saku Pemahaman & Pencegahan Potensi Radikalisme & Terorisme di Lingkungan Remaja*. Universitas Brawijaya.
- Murdiyanto, E. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif)*. Rosda Karya.
- Murti, N. H., & Mufidah, F. N. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Moderasi Beragama Pada Peserta Didik di SMK Kesatuan Rawa Buaya Cengkareng Jakarta Barat. *Mozaic Islam Nusantara*, 8(2), 99–110.
- Nurhakiky, S. M., & Mubarok, M. N. (2019). Pendidikan Agama Islam Penangkal Radikalisme. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 101–116. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.27>

- Setyaningsih, T. (2024, February 11). *Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK N 6 Surakarta* [Personal communication].
- Taufik, A., & Setyowati, N. (2021). *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Untuk SMA/SMK Kelas X*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Widada. (2023, January 23). *Wawancara dengan Guru Agama Kristen SMK N 6 Surakarta* [Personal communication].
- Zuhri, A. M. (2022). *Islam moderat: Konsep dan aktualisasinya dalam dinamika gerakan Islam di Indonesia*. Academia Publication. <https://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/2359/>
- Zulfikar, M. A., & Said, A. (2021). PERAN GURU PAI DALAM MENANGKAL RADIKALISME DI SEKOLAH (Best Practice di SMK Khoiriyah Hasyim Tebureng Jombang). *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, 8(2), 129–141.